

**HUBUNGAN PENDIDIKAN FORMAL DAN PENGETAHUAN GIZI
DENGAN KEPATUHAN DIIT PADA PASIEN HIPERTENSI
DI RSUD Dr. MOEWARDI SURAKARTA**



Skripsi ini Disusun sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Ijazah S1 Gizi

Oleh

RULI DWI HARTANTI

J 310 080 068

**PROGRAM STUDI S1 GIZI
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2010

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring dengan berbagai kemajuan yang dicapai, masyarakat Indonesia mendapat beban ganda dengan berkembangnya berbagai penyakit degeneratif tidak menular antara lain hipertensi. Penyakit hipertensi dikenal dengan istilah tekanan darah tinggi. *World Health Organisation* (WHO) tahun 1978 batas tekanan darah dianggap normal adalah 140/90 mmHg. Peningkatan tekanan darah sistolik sama atau lebih besar dari 160 mmHg dan tekanan diastolik sama atau lebih besar dari 95 mmHg dinyatakan sebagai hipertensi. Tekanan darah diantara normotensi dan hipertensi disebut *borderline hypertension*. Batasan diatas tidak membedakan usia dan jenis kelamin (Susalit , 2001) .

Hipertensi mendapat banyak perhatian masyarakat karena dampak jangka panjang yang ditimbulkan sehingga membutuhkan penanggulangan yang menyeluruh dan terpadu. Komplikasi hipertensi dapat menimbulkan kerusakan organ seperti pada jantung, otak, ginjal dan pembuluh darah perifer yang dapat meningkatkan risiko terkena penyakit jantung, stroke dan gagal jantung kongestif (Smith, 1995).

Hasil Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) RI tahun 1995 menunjukkan bahwa prevalensi hipertensi di Indonesia cukup tinggi yaitu 83 per 1000 anggota rumah tangga (Darmojo, 2000). Data dari *medical record* RSUD Dr. Moewardi tahun 2009 pasien hipertensi sejumlah 15% kasus

pasien rawat inap yang mendapat diit khusus. Perinciannya 12% kasus pasien dengan hipertensi primer atau esensial dan 3% kasus pasien hipertensi karena penyakit lain.

Pengelolaan pasien hipertensi dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain terapi obat, terapi diit, edukasi psikologis, latihan fisik, dan menghentikan kebiasaan merokok (Chung,1995). Pasien hipertensi yang menjalani rawat inap di RSUD Dr. Moewardi Surakarta selain mendapat terapi obat juga mendapatkan terapi diit rendah garam. Hasil penelitian pendahuluan yang dilakukan di RSUD Dr. Moewardi Surakarta pada bulan Maret 2010 terhadap 14 pasien rawat inap yang mendapatkan diit rendah garam menunjukkan bahwa 8 pasien tidak menghabiskan diit dan masih mengonsumsi makanan yang tidak dianjurkan (Sari, 2010). Terapi diit rendah garam diberikan dari rumah sakit sesuai standart diit yang ada yaitu diit rendah garam III dengan pembatasan natrium sebanyak 1000 mg. Asupan NaCl yang tinggi terbukti signifikan meningkatkan konsentrasi plasma *norepinephrine* yang menyebabkan kenaikan tekanan darah (Tobian,1997). Kejadian hipertensi pada manusia secara tidak langsung bersumber dari tiga hal yaitu : efek dari pembatasan garam, efek dari pengurangan cairan karena diuretik dan karena asupan garam berlebih (Dahl, 2010). Pada pasien rawat inap di RSUD Dr. Moewardi kepatuhan diit dapat dilihat dari asupan natrium dari makanan yang dikonsumsi.

Kepatuhan terhadap terapi diit hipertensi pada pasien rawat inap di RSUD Dr. Moewardi dipengaruhi juga oleh faktor pendidikan formal pasien. Latar belakang pendidikan pasien yang beragam akan mempengaruhi sudut

pandang , pola pikir dan penerimaan pasien terhadap pengobatan yang diberikan termasuk terapi diit. Pendidikan sangat mempengaruhi kemampuan penerimaan informasi tentang gizi atau pengetahuan gizi, dengan pendidikan diharapkan orang bisa memahami pentingnya makanan bergizi sehingga mampu bersikap dan bertindak mengikuti norma-norma gizi (Supariasa, 2007).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan terapi diit hipertensi juga dipengaruhi oleh faktor pengetahuan pasien mengenai penyakit hipertensi. Pengetahuan yang cukup menjadi titik tolak perubahan sikap dan gaya hidup yang pada akhirnya merubah perilaku pasien dan meningkatkan kepatuhan yang selanjutnya akan meningkatkan kualitas hidup sehat (Basuki,1999).

Penelitian Mardiyati (2009) tentang hubungan tingkat pengetahuan penderita hipertensi dengan sikap menjalani diit hipertensi menunjukkan masih terdapat 10 % penderita hipertensi yang mempunyai sikap yang buruk dalam menjalani diit hipertensi karena kurangnya pengetahuan. Penelitian Saputro (2009) mengenai hubungan tingkat pengetahuan pasien dengan sikap kepatuhan dalam menjalankan diit hipertensi menunjukkan hasil tingkat pengetahuan baik sebesar 52%, kepatuhan baik sebesar 72 % .

Mengingat pentingnya peranan pendidikan dan pengetahuan gizi dalam menunjang kepatuhan diit , maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih mendalam tentang " Hubungan Pendidikan Formal dan Pengetahuan Gizi dengan Kepatuhan Diit Pada Pasien Hipertensi di RSUD Dr. Moewardi Surakarta. "

B. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan pendidikan formal dan pengetahuan gizi dengan kepatuhan diit pada pasien hipertensi di RSUD Dr. Moewardi Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pendidikan formal dan pengetahuan gizi dengan kepatuhan diit pada pasien hipertensi di RSUD Dr. Moewardi Surakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan pendidikan formal pada pasien hipertensi di RSUD Dr. Moewardi.
- b. Mendeskripsikan pengetahuan gizi pada pasien hipertensi di RSUD Dr. Moewardi.
- c. Mendeskripsikan kepatuhan diit pada pasien hipertensi di RSUD Dr. Moewardi.
- d. Menganalisis hubungan pendidikan formal dengan kepatuhan diit pada pasien hipertensi di RSUD Dr. Moewardi.
- e. Menganalisis hubungan pengetahuan gizi dengan kepatuhan diit pada pasien hipertensi di RSUD Dr. Moewardi.

D. Manfaat Penelitian

a. Bagi Institusi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi sebagai referensi bagi rumah sakit mengenai hubungan pendidikan formal dan pengetahuan gizi dengan kepatuhan diit pada pasien hipertensi di RSUD Dr. Moewardi yang berguna sebagai bahan acuan dalam memberikan pelayanan gizi.

b. Bagi pasien

Hasil penelitian ini untuk menambah informasi bagi pasien hipertensi agar lebih patuh terhadap diit yang dijalani sehingga memperpendek waktu perawatan dan mengurangi biaya perawatan.